

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Islam, hadis dipandang sebagai sumber ajaran utama setelah al-Qur'an, yang disampaikan oleh Rasulullah kepada umat manusia untuk menjelaskan maksud yang terkandung dari ayat-ayat al-Qur'an (Nazaruddin & Wahid, 1999, hlm. 1), sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Nahl ayat 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kami turunkan al-Qur'an kepadamu, agar kamu menerangkan apa yang diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

Dari segi periwayatannya hadis Nabi lebih banyak berlangsung secara *ahād*, dan sebagian hadis diriwayatkan secara *mutawātir*. Adapun al-Qur'an melalui proses periwayatan yang *mutawātir*. Karenanya, al-Qur'an berkedudukan sebagai *qaṭ'ī al-wurūd* yang sudah diyakini keotentikannya sedangkan hadis mayoritas bersifat *ẓannī al-wurūd* sehingga validitas dan otentisitasnya masih perlu dikaji (Al-Qaṭṭān, 2007, hlm. 106).

Jika mengulas tentang periodisasi dan perkembangan hadis di Indonesia, Federspiel mengungkapkan bahwa kajian terkait literatur hadis hingga abad ke-20 dikelompokkan dalam empat kategori di antaranya, *pertama*, kajian terkait analisis hadis pada awal Islam yang muncul dengan tujuan untuk membedakan antara kebenaran atau kepalsuan dalam hadis. *Kedua*, kumpulan hadis yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berasal dari dua periode penting dalam sejarah Islam: masa klasik dan masa pertengahan Islam. *Ketiga*, kumpulan sejumlah hadis yang dipilih dari berbagai kitab hadis. *Keempat*, kumpulan hadis-hadis yang dijadikan sebagai rujukan hukum dan referensi untuk pelajaran di sekolah-sekolah Islam (Federspiel, 1993, hlm.1).

Pada abad ke-20 kajian hadis di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dengan munculnya karya-karya ulama dan intelektual yang berkaitan erat dengan hadis dan cabang ilmu terkaitnya. Karya-karya ini mencerminkan kemajuan dalam pendidikan formal, gerakan dakwah, serta meningkatnya ketaatan beragama di kalangan umat Islam. Pentingnya hadis juga tercermin sebagai bagian dari kurikulum pelajaran di pesantren dan madrasah (Tasrif, 2004, hlm. 146). Kemajuan keilmuan dalam bidang hadis semakin pesat dengan keberadaan banyak tokoh yang secara aktif berkontribusi menciptakan karya-karya dalam bidang tersebut. Misalnya Mawardi Muhammad yang lebih dikenal dengan sapaan Buya Mawardi. Ia lahir pada hari Jumat, 10 Oktober 1913 M bertepatan dengan 9 Zulkaedah 1331 H, di Bulaan Kamba, Nagari Kubang Putih, Sumatera Barat. Putra sulung dari empat bersaudara, ayahnya bernama Muhammad seorang saudagar kain di Bukittinggi, dan ibunya bernama Khuzaimah seorang ibu rumah tangga. Meskipun bukan terlahir dari keluarga ilmunan dan ulama, namun kedua orang tua Buya Mawardi sangat menanamkan nilai agama dan akhlak dalam membentuk kepribadian dan jati diri anaknya. Buya Mawardi wafat pada hari Jumat, 30 Desember 1994 M bertepatan dengan 27 Rajab 1415 H, jam 05.50 WIB, di RS Yarsi Bukittinggi dalam usia 81 tahun 2 bulan 20 hari dalam bilangan tahun Masehi atau 83 tahun 8 bulan 18 hari dalam hitungan tahun Hijriah. Jenazahnya dimakamkan di sebelah kiri mihrab Masjid Perguruan Thawalib Padang Panjang (Anuar, 2012, hlm. 6).

Buya Mawardi tidak pernah menempuh pendidikan ke Timur Tengah, namun jaringan keilmuannya terhubung kepada ulama-ulama yang belajar ke Timur Tengah seperti Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Ibrahim Musa. Ia memiliki kapasitas pengetahuan yang luas dalam berbagai keilmuan, dalam ilmu bahasa, di antaranya *nahwu*, *ṣaraf*, *balāghah*, *‘arud*, dan ilmu keislaman lainnya fiqh mawaris, ilmu tafsir, hadis, dan ilmu hadis, serta ia mampu menyusun kitab dengan menggunakan bahasa Arab (Juhri, 2019, hlm. 254). Irhash Samad mengatakan bahwa Buya Mawardi merupakan ulama Minang yang ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Edi Safri juga sepakat

mengatakan bahwa Buya Mawardi merupakan tokoh terawal yang pernah menulis kitab hadis di Ranah Minang (Nuar, 2016, hlm. 155). Di antara salah satu karya Buya Mawardi dalam bidang hadis yaitu *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Kitab ini selesai ia tulis pada tahun 1951 dan dicetak oleh percetakan Sridharma Padang tanpa tahun terbit. *Al-Aḥādīs al-Mukhtārah* terdiri dari tiga juz yaitu juz 1, juz 2 dan juz 3 (Nuar, 2016, hlm. 9). Dalam setiap juz memuat 40 hadis Nabi dengan pembahasan berkaitan dengan ilmu, iman, amal, adab dan akhlak.

Kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* ini cukup populer di sejumlah pondok pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di wilayah Sumatera Barat pada awal kemunculannya. Adapun Perguruan Thawalib Padang Panjang hingga saat ini masih menjadikan kitab ini sebagai rujukan dalam pembelajaran dan pengajaran hadis (Nuar, 2016, hlm. 143). Kitab ini juga menjadi salah satu koleksi karya ulama nusantara di Puslitbang Lektur Kemenag (Kemenag, t.t.) dan tersimpan di perpustakaan Universitas Leiden (Leiden, t.t.). Mengingat kitab ini digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran dan pengajaran hadis, maka sebagaimana mestinya sebuah hadis seharusnya terdiri dari sanad hadis lengkap dengan matan dan *mukharrij* hadis. Dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* Buya Mawardi tidak konsisten dalam mengutip hadis. Terkadang mengutip hadis dengan menyebutkan nama sahabat dan nama *mukharrij*, seperti pada hadis ke 4 juz 2:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِعْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. رواه أبو داود (Muhammad, t.t., juz. 2, hlm. 4)

Pada hadis lain Buya Mawardi tidak menyebutkan nama *mukharrij* hadis hanya menyebutkan nama sahabat, contohnya pada hadis ke 3 juz 2:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ ؟ قَالَ : إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ، قِيلَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، قِيلَ : ثُمَّ مَاذَا ؟ قَالَ : حَجٌّ مَبْرُورٌ (Muhammad, t.t., juz. 2, hlm. 3)

Pada hadis lainnya Buya Mawardi menyebutkan nama sahabat dan lebih dari satu nama *mukharrij* hadis, seperti pada hadis ke 19 juz 2:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ ، قِيلَ : كَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ ؟ قَالَ : يُؤَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ الْمَوْتِ ، ثُمَّ يَقْبِضُ عَلَيْهِ . رواه الترمذی وأحمد والحاكم (Muhammad, t.t., juz. 2, hlm. 11)

Terdapat juga hadis yang disebutkan dengan kualitasnya, pada hadis ke 26 juz 2:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ مِنْ إِجْلَالِ اللَّهِ إِكْرَامَ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرِ الْعَالِي فِيهِ وَلَا الْجَانِي فِي عَنُقِهِ ، وَإِكْرَامَ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ . رواه أبوداود حديث حسن (Muhammad, t.t., juz. 2, hlm. 14)

Demikian sekilas cara pengutipan hadis yang dilakukan Buya Mawardi. Dalam mukadimah *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*, Buya Mawardi menyatakan bahwa hadis dalam kitab ini berasal dari sejumlah hadis yang *mu'tamad* yaitu kitab-kitab hadis yang digunakan para ulama sebagai rujukan (Safri & Chalida, 2016, hlm. 76), dengan pernyataan:

ألفت لهم كتابي هذا وسميته (الأحاديث المختارة) إخترت أحاديثه من الأحاديث المعتمدة (Muhammad, t.t., hlm. mukadimah)

“Saya tulis kitab ini untuk mereka (para siswa) dan saya beri nama (*al-Aḥādīs al-Mukhtārah*) saya pilihkan hadis-hadisnya dari hadis-hadis yang *mu'tamad*”

Dalam penelitian awal yang dilakukan, penulis menemukan terdapat beberapa kekeliruan dalam pengutipan hadis oleh Buya Mawardi di antaranya nama perawi tingkat sahabat yang dikutip oleh Buya Mawardi tidak sesuai dengan sahabat yang meriwayatkan hadis dalam kitab sumber aslinya. Sebagaimana yang penulis temukan pada hadis ke-23, Buya Mawardi menyebutkan bahwa hadis tersebut merupakan riwayat *al-Bukhārī* dari ‘Abdillāh bin ‘Umar r.a. Namun dari hasil penelusuran penulis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ditemukan bahwa nama sahabat yang meriwayatkan hadis

Nabi SAW tersebut adalah ‘*Abdillāh bin ‘Amrū bin al-‘Āṣ* bukan ‘*Abdillāh bin ‘Umar*.

Kemudian penulis menemukan terdapat hadis yang dikutip oleh Buya Mawardi disandarkan kepada sahabat (*mauqūf*). Namun setelah ditelusuri ternyata hadis tersebut berasal dari Nabi SAW (*marfū*). Seperti yang penulis temukan pada hadis ke-33 riwayat *Muslim*. Hadis ini disebutkan berasal *Abī Hurairah* r.a, padahal setelah ditelusuri dalam kitab aslinya ditemukan bahwa hadis tersebut berasal dari Nabi SAW. Penulis juga menemukan *mukharrij* hadis yang disebutkan oleh Buya Mawardi tidak meriwayatkan hadis tersebut dalam kitabnya, seperti pada hadis ke-1 yang disebutkan merupakan riwayat *Aḥmad* dan *Abū Dāwud*. Setelah ditelusuri hadis tersebut ditemukan dalam kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan penulis tidak menemukan hadis tersebut dalam kitab *Sunan Abū Dāwud*.

Adapun dalam penulisan matan hadis, penulis menemukan terdapat matan yang tidak sama dengan kitab sumber aslinya, seperti terdapatnya penambahan dan pengurangan atau peringkasan redaksi pada hadis serta perbedaan kalimat atau harakat (baris) pada hadis.

Melihat pentingnya kitab ini yang digunakan sebagai rujukan pembelajaran hadis dan sosok Buya Mawardi yang merupakan ulama terkemuka di Minangkabau serta telah menuliskan banyak karya dalam bidang hadis. Di antara karyanya yaitu kitab *Hidāyah al-Bāḥis fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (1936), *Jawāhīr al-Āḥādīs al-Nabāwiyah* (1937), *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 1-3 (1951), *al-Aḥādīs al-Mukhtārah wa Syarḥuhā* juz 3-6 (1970), dan *‘Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (1957), serta *Ma’ānī al-Aḥādīs* (t.th) (Anuar, 2012, hlm. 6). Untuk itu perlu kiranya melakukan penelitian lebih lanjut terkait perihal ketepatan dalam penulisan dan pengutipan serta kualitas hadis oleh Buya Mawardi dalam kitab hadis yang ia miliki khususnya dalam kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*.

Kajian tentang *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi ini sudah pernah dilakukan sebelumnya. Di antaranya Nazaruddin dan Nurni Wahid yang mengemukakan persamaan dan perbedaan sanad dan matan hadis dalam

kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim* dengan sanad dan matan hadis dalam kitab sumber aslinya. Dari 57 hadis yang di teliti ditemukan 12 hadis memiliki persamaan sanad dan matan dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun 45 hadis terdapat persamaan dan perbedaan, adakalanya dalam bentuk persamaan sanad namun berbeda matan, kemudian perbedaan sanad tetapi matannya sama dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim* dengan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin dan Nurni Wahid hanya terbatas pada hadis riwayat *al-Bukhārī* dan riwayat *Muslim*. Padahal dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juga terdapat hadis yang diriwayatkan selain dari *al-Bukhārī* dan *Muslim* (Nazaruddin & Wahid, 1999).

Selanjutnya Jannatul Husna yang meneliti *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 3. Hasil dari penelitiannya ditemukan terdapat perbedaan dalam hadis adakalanya perbedaan sanad, adakalanya perbedaan matan antara yang dituliskan dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* dengan kitab sumber asli. Adapun segi kualitasnya dari 40 hadis terdapat; 28 hadis *ṣaḥīḥ*, 2 hadis *ḥasan*, 10 hadis *ḍa'if* (Husna, 2016). Selanjutnya penulis sendiri yang telah meneliti *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 1. Penulis juga menemukan terdapat perbedaan matan hadis antara yang dituliskan dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* dengan kitab sumber asli. Kemudian berdasarkan kualitasnya dari 40 hadis terdapat; 33 hadis *ṣaḥīḥ*, 2 hadis *ḥasan*, 5 hadis *ḍa'if* (Azzahra, 2022).

Adapun pada penelitian sebelumnya hanya terbatas dalam juz 1 dan juz 3 *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Dengan demikian masih terdapat hadis yang belum diteliti yaitu hadis-hadis yang terdapat dalam juz 2 *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* yang terdiri dari 40 hadis di antaranya 8 hadis riwayat *al-Bukhārī*, 5 hadis riwayat *Muslim*, 8 hadis riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim*, 18 hadis riwayat selain *al-Bukhārī* dan *Muslim* seperti riwayat *Abū Dāwud*, *al-Tirmizī*, *al-Nasā'ī*, *Ibnu Mājah*, *Aḥmad*, *al-Aṣbahānī*, *al-Ṭabrānī*, *al-Ḥākim*, *Ibnu 'Asākir*, dan *al-Dāruquṭnī* serta terdapat 1 hadis tanpa menyebutkan nama *mukharrij* hadis.

Kajian ini merupakan studi lanjutan dari riset awal penulis yang hanya terbatas pada juz 1. Dari pernyataan di atas masih terdapat hadis yang belum diteliti yaitu hadis dalam juz 2 *al-Aḥādīs al-Mukhtārah*. Untuk itu penulis mengkaji hadis-hadis yang belum diteliti dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi. Hal ini penulis lakukan untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kongkrit dan tidak parsial terkait hadis-hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis mengkaji *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi dalam sebuah tesis yang berjudul **“Studi Kritik Hadis Dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* Karya Buya Mawardi Muhammad (W. 1994)”**.

1.2. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penulisan dan pengutipan hadis serta kualitas hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad.

1.3. Batasan Penelitian/Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, penulis memberi batasan terhadap hadis-hadis yang hendak diteliti. Dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2 terdiri dari 40 hadis di antaranya 21 hadis riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim*, dan 18 hadis riwayat selain *al-Bukhārī* dan *Muslim* seperti riwayat *Abū Dāwud*, *al-Tirmizī*, *al-Nasā’ī*, *Ibnu Mājah*, *Aḥmad*, *al-Aṣṣahānī*, *al-Ṭabrānī*, *al-Ḥākim*, *Ibnu ‘Asākir*, dan *al-Dāruquṭnī* serta terdapat 1 hadis tanpa menyebutkan nama *mukharrij* hadis. Penulis akan melakukan penelitian terhadap penulisan dan pengutipan dari 40 hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* juz 2, namun dari segi kualitas penulis tidak meneliti hadis riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim* karena menurut jumhur ulama hadis riwayat *al-Bukhārī* dan *Muslim* tidak diragukan lagi kualitas *keṣaḥīḥannya* (al-Suyūṭī, 1414, hlm. 41). Selanjutnya penulis juga tidak meneliti hadis yang sudah pernah diteliti oleh Jannatul Husna pada juz 3 (Husna, 2016) dan Annisa Fitri Azzahra pada juz 1 kitab *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* (Azzahra, 2022).

Dengan demikian masalah yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Bagaimana validitas dan akurasi penulisan dan pengutipan hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad?
- 1.3.2. Bagaimana kualitas *keṣaḥīḥan* sanad hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad?
- 1.3.3. Bagaimana kualitas *keṣaḥīḥan* matan hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1. Untuk menganalisis validitas dan akurasi penulisan dan pengutipan hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad
- 1.4.2. Untuk menganalisis kualitas *keṣaḥīḥan* sanad hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad
- 1.4.3. Untuk menganalisis kualitas *keṣaḥīḥan* matan hadis dalam *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1. Secara teoritis memberikan kontribusi dalam disiplin ilmu hadis, khususnya dalam kajian *takhrīj al-ḥadīs* yang diaplikasikan kepada kitab hadis lokal karya ulama Minangkabau yaitu *al-Aḥādīs al-Mukhtārah* karya Buya Mawardi Muhammad.
- 1.5.2. Secara praktis penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan Pascasarjana Program Studi Ilmu Hadis Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.